BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya arus globalisasi jelas memberikan dampak pada kebudayaan manusia dan pergeseran pola hidup masyarakat. Dalam konteks ini masyarakat harus siap dengan perubahan baik itu positif ataupun negatif dengan mengambil budaya yang baik dan membuang budaya yang buruk. Oleh karena itu, perubahan harus disikapi dengan selektif. Masyarakat dan lingkungan tempat tinggal mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang. Gaya hidup lingkungan sekitar juga mampu merusak tatanan yang berkaitan dengan moral, seperti tingkah laku dan sopan santun terhadap orang lain karena terpengaruh dengan kebiasaan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampikan tingkah laku tertentu, sehingga terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling memperngaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi

tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu tersebut akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda[1].

Dalam konsep konseling Islam manusia dipandang sebagai mahluk yang memiliki fitrah, yakni kecendrungan kepada agama Allah SWT. Sebagaimana firmanya dalam Surat Ar-Ruum ayat 30 :

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Terjemah: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Berdasarkan ayat tersebut, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT menetapkan fitrah (potensi) pada diri manusia yang selalu cenderung kepada agama Allah SWT. Hal ini karena apa yang diyakininya sesuai dengan akal sehat. Akal fikiran manusia itu seperti selembar kertas yang polos dan putih,

---

[1] Riska Dewi Nggraini, dkk, (2015). "*Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Masyarakat"*. Jurnal Bimbingan Konseling

apapun yang diajarkan dan budaya yang mempengaruhinya itulah yang membentuk kepribadian manusia.[2]

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantep. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, *bullying*, dan seks. Namun kita harus mengakui bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan masalah potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.[3]

Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di lingkungan masyarakat tempat anak itu hidup dan berkembang. Jika pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapatkan kepuasan fisik (makanan, minuman, dan lain-lain), untuk

---

[2] Rahmatul Ulfa, *Teori Bavioural dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Padang, UIN imam bonjol, 2018)

[3] Sofyan S. Willis. *Remaja dan Masalahnya* (Bandung. 2014)p.1

perkembangan selanjutnya anak itu tidak akan mengalami persolan dalam penyesuain dirinya terhadap lingkungan. Jika suatu fase perkembangan berjalan dengan sukses, fase selanjutnya akan lebih mudah. Dan yang lebih penting lagi adalah penanaman nilai-nilai agama secara praktis sejak dini dalam kehidupan anak didalam keluarga.

Mengengenai konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan, berhasil tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruhi perkembangan selanjutnya terutama terhadap penyesuaian diri di dalam masyarakat. Tugas perkembangan ialah suatu tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan individu. Jika tugas itu berhasil akan menimbulkan kebahagiaan individu, maka sebaliknya jika tugas itu gagal akan menimbulkan kesulitan bagi masa mendatang. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti salahsuai (*maladjusted behavior)* dalam bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinguency)* dan bahkan kejahatan *criem.*

Perkembangan Usia remaja, menurut Piaget (*Hurlok*, sedang memasuki tahap operasional formal yaitu anak mulai berdebat dengan orang lain. Remaja tidak hanya belajar berbahasa dan berkomunikasi melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan di sekitarnya saja, tetapi mulai mengenal dan bergabung dengan kelompok sebayanya. Remaja tidak mau dianggap sebagai anak kecil lagi, mereka mulai mencari jati dirinya, menambah pengalaman melalui lingkungan di sekitarnya termasuk mencoba hal baru yang menurutnya menarik, asing, dan aneh, dan hal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Pengalaman menjadi inti dari semua pengaruh dalam keadaan internal dan ekternal diri remaja. Emosi remaja yang masih labil dan meledak-ledak baik dalam perbuatan maupun perkataan menyebabkan remaja sangat mudah untuk terpancing emosi, sehingga besar kemungkinan terjadinya kenakalan pada remaja salah satunya tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun non verbal.[4]

Tindakan *bullying* kerap terjadi di lingkungan bermain karena adanya siklus yang berlangsung secara turun menurun.

---

[4] Muhammad Ali Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan* Peserta Didik,(Jakarta:Bumi Aksara, 2009)p.9

Bullying yang terjadi di lingkungan kebanyakan dilakukan oleh teman sebayanya. Maka dari itu, secara tidak langsung hal tersebut Akan membentuk sebuah siklus yang tiada henti dan menjadi sebuah tradisi. *Bullying* yang terjadi biasanya dengan, memaki, mengolok-olok, menyuruh atau memaksa melakukan apa yang mereka inginkan. Jika keinginan pelaku tidak dipenuhi, maka pelaku tidak segan-segan melakukan penganiayaan dengan memukul, menendang, atau dengan menyundut menggunakan rokok, dan lain sebagainya. Pelaku *Bullying* merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan dan kekauatan atas korbannya. Salah satu alasan yang melatar belakangi seseorang melakukan *Bullying* adalah kepuasan saat pelaku dapat berkuasa di kalangan teman sebayanya

Pada diri remaja, banyak terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya yang dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh interaksi seseorang dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya seperti merendahkan atau meremehkan, dapat menimbulkan konfik pada diri remaja. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan

konflik tersebut dengan baik maka Akan terbentuk konsep diri yang negatif, dan begitu pula sebaliknya. Dari penyelesaian konfik tersebut akan lahir konsep diri orang dewasa. Oleh karena itu, setiap orang pasti melewati masa ini. Sama halnya dengan remaja yang menjadi korban *Bullying*. Mereka mendapatkan konflik dan masalah pada dirinya serta lingkungannya, dan besar kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya baik menjadi positif maupun negatif. Konsep diri positif adalah orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Apabila remaja yang menjadi korban *bullying* dapat memandang positif tindakan *bullying* yang diterima dengan membuktikan diri kepada pelaku dengan prestasi, maka remaja tersebut cenderung memiliki konsep diri yang positif pada dirinya, begitu pula sebalik[5]

Karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah konsep diri *bullying* di skripsi yang berjudul "Pendekatan *Behavioral* Dalam Memperbaiki Konsep Diri Remaja Korban *Bullying*"

---

[5] http://ewintribengkulu.blogspot.in/2012/11/dampak-prilaku-bullying.html?= diakses pada tanggal 5 februari 2020 pukul 10:30 WIB.

B. Rumusan Masalah

1. Apa dampak yang ditimbulkan pada kasus *bullying*?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan prilaku *bullying*?
3. Bagaimana teknik behavioral digunakan dalam mengatasi remaja korban *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak yang di timbulkan dari kasus *bullying*

2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan prilaku *bullying*

3. Agar dapat mengetahui bagaimana teknik behavioral digunakan dalam mengatasi remaja korban *bullying*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini diharapkan agar para remaja korban *bullying* mampu untuk mengatasi prilaku *bullying*.

b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman terhadap bahaya dari *bullying* bagi remaja.

2. Manfaat Praktisi

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis.

b. Penelitain ini dapat menjadi salah satu referensi penelitian untuk pembaca nantinya.

E. Kajian Pustaka

Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk memperkuat proses penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi oleh Melista Aulia Nurdina, mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Lampung tahun 2017. Skripsi ini berjudul Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku TindAkan Penindasan Atau *Bullying* Di Sekolah Dasar. Penelitian ini membahas tentang penindasan berjangka Panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang biasanya lebih lemah dan cenderung terjadi berulang kali. Kejadian yang terjadi berulang kali akan menimbulkan respon atau reaksi bagi perkembangan psikologis anak tersebut. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dan pendekatan yuridis empiris. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini

adalah kepustakaan dan penelitian lapangan. Analis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.[6]

Perbedaan skripsi ini dengan penulis adalah menggunakan teori behavior, jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara.

2. Skripsi oleh Zainal Husin Mulachela, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017. Skripsi ini berjudul Prilaku *Bullying* Pada Remaja Di Tinjau Dari Self Esteen Dan Jenis Kelamin. Penelitian ini membahas tentang prilaku *Bullying* sering dilakukan remaja putra di banding remaja putri, dan dalam penelitian ini menggunakan skala esteen sehingga teknik yang dipakai ialah kuantitatif[7].

   Perbedaan skripsi ini dengan penulis adalah menggunakan teori behavior, jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara.

3. Skripsi oleh Ricca Novalia, mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Skripsi ini berjudul. Dampak *Bullying*

---

[6] http://digilib.unila.ac.id/30482/16/skripsi_%2tanpa%20bab%20pembahasan.pdf di akses pada hari rabu 24 juni 2020, 12:15

[7] file:///C:/Users/Fs99/Downloads/Documents/Naskah%20Publikasi.pdf di akses pada hari rabu 15 juli 2020, 09:50

Terhadap Psikososial Anak Di Perkamungan Sosial Pingit. Penelitian ini di latar belakangi oleh banyaknya perkembangan media masa subjek dari peneliti ini yaitu anak anak yang mengikuti belajar bersama yang di lakukan mulai dari hari senin sampai kamis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak psikososial korban *bullying* dalam kehidupan sehari hari

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriktif, metode pengumpulan data menggunakan observasi non patisipatif, wawancara, dokumentasi, data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[8] Perbedaan skripsi ini dengan penulis adalah menggunakan teori behavior, jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Remaja

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara anak anak kemasa dewasa, usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang lebih tua melaikan merasa sama, atau

[8] http://digilib.uin-suka.ac.id/22057/1/12250012_bab-i_iv-atau-v_daftar pustaka. pdf di akses pada hari rabu 15 juli 2020, 10:20

paling tidak sejajar.[9] Remaja merupakan periode-periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan remaja. Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.[10]

Disamping ini proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus tanpa adanya suatu masalah atau problem. Remaja awal adalah suatu usia dimana individual menjadi terintegrasi kedalam masyarakat, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melaikan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas mereka masa remaja, menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki, rentang Usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Usia 12/13 tahun

[9] Sarlito W.Sarwono, psikologi remaja (jakarta, 2015) p.2
[10] Yudrik Jahja, psikologi perkembangan, (Jakarta, kencana 2011) p.20

sampai dengan 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja yang dalam Bahasa aslinya disebut *"adolescence"* berasal dari Bahasa latin *adolescence* yang artinya *"tumbuh atau berkembang untuk mencapai kematangan"* istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik. Pandangan didukung oleh Piaget, yang mengatkan bahwa psikologis remaja adalah, suatu Usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk kegolongan orang dewasa.

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu ilmu yang terkait (seperti biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.[11] Adapun batas Usia remaja awal menurut agama yaitu didalam buku Islam, Usia remaja ditandai dengan suatu peristiwa biologis. Untuk kaum laki-laki, ditandai dengan sebuah mimpi yang biasa disebut dengan mimpi basah.

---

[11] Sarlito W.Sarwono *Psikologi Remaja* (Jakarta, 2015)p.8

Sedangkan untuk kaum wanita, ditandai dengan menstruasi. Biasanya peristiwa ini dapat dapat dirasakan atau dialami oleh laki-laki pada Usia 15-20 tahun dan wanita 9-19 tahun.[12]

2. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang seneng menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menyuraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya dari bahasa inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *Bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti menggangu, mengusik, dan merintangi orang lain. Sedangkan secara terminologi menurut *Olweus* juga menyatakan bahwa

[12] http://anzar-asmadi.blogspot.co.id/2012/12/12.(diakses pada 01 Februari 2020)

Bullying adalah prilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi terulang-ulang.

Contoh prilaku *Bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa prilaku *bullying* tersebut marupakan hal sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan *learned behaviurs* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan penggangu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara social tidak bisa menerima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan *bulliespower* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan mengingatkan budaya kekerasan.

Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Olweus kemudian mengidentifikasikan dua subtipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Berdasarkan definisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalah gunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakitkan targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Kalau hanya kadang-hadang, biasanya tidak dianggap sebagai *bullying*, kecuali sangat serius. Misalnya, kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik yang membuat korban merasa tidak aman secara permanen. *bullying* dapat dimana saja, dilingkungan di mana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti:

a. Sekolahan, yang disebut *school bullying*.

b. Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying.*

c. Internet atau teknologi lainya, yang disebut *cyber bullying.*

d. Lingkungan politik, yang disebut *political bullying.*

Dalam kasus *bullying*, ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk meyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa.[13]

Bullying akan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif, minder, stress, ketidak mampuan mempercayaidan mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.[14]

Sebagaimana Allah Berfirman dalam Surat Al-Huzurat ayat 11 yaitu:

---

[13] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogyakarta ar-ruzz media 2012)p.11-14

[14] Abu Huhaerah, *Kekerasan Terhadap Anak Fenomenal Masalah Sosial Kritis Di Indonesia*, (Bandung, nuansa 2007) p.57

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".*

Adapun hadistnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَ

"Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai cacian selama orang yang dizhalimi itu tidak melampaui batas." (HR. Muslim no. 2587 dan Abu Dawud no. 4894)

Dampak lain yang timbul adalah depresi dan kecemasan. Depresi menurut kamus konseling adalah "suatu sikap emosi yang tidak sanggup dan tidak ada harapan sama sekali di dalam berbuat disertai penurunan secara umum dari kegiatan

psikofisik, atau dengan rumusan lain ialah sikap emosi yang menyakitkan suatu perasaan tidak ada harapan, pengurangan aktivitas fisik maupun mental dan kesukaran dalam berfikir putus asa/keadaan mundur".[15]

3. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat di pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai etugas yang profesional dalam jabatanya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditunjukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditunjukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.[16]

---

[15] Sudarsono, *kamus konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) p.52

[16] Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kometensi*, (Jakarta,2011) p.100

4. Konsep Diri

Konsep diri yakni sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Jika individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya jika individu tidak mampu menerimanya, maka cenderung menumbuhkan konsep diri yang negatif.[17] Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik atau positif, secara otomatis mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki seseorang memiliki konsep diri yang negatif, cenderung akan menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri kita sendiri. Jadi, konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita

[17] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (ghalia Indonesia, bogor 2004) p.80

rasakan tentang diri kita sendiri. Karena itu, Anita mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of belief and attiudes you hold about yourself.*" Dengan demikian, ada dua komponen efektif. Boleh jadi komponen konsep diri komponen kognitif dan komponen efektif. Boleh jadi komponen kognitif berkata: "*saya senang diri saya bodoh, ini lebih baik bagi saya*". Komponen kognitifnya berkata seperti tadi, tetapi komponen efektifnya berkata: "*saya malu sekali karena saya menjadi orang bodoh*.

Komponen efektif akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Karena itu jika komponen efektifnya berubah, maka komponen kognitifnya pun akan berubah, begitupun sebaliknya. Jika komponen kognitifnya berubah, maka komponen efektifnya berubah dan akan membentuk pengubahan sikap. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*), dan komponen efektif disebut harga diri (*self esteem*). Menurut William D. Brooks dan Philip, yaitu keduanya berpengaruh besar pada

komunikasi interpersonal.[18] Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri apakah positif atau negatif. Sebagai peminat komunikasi, sebaiknya kita mampu mengidentifikasi tanda-tanda konsep diri yang positif dan negatif.

Menurut Wiliiam D. Brooks Philip, sebagaimana dikutip oleh jalaluddin rakhmat ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif. Pertama, ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Bagi orang ini, koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Kedua, orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Ketiga ialah sifat hiperkritis, dengan kesenanganya terhadap pujian, mereka pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Kempat, orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan. Kelima, orang yang konsep dirinya negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing

[18] Jalaludin rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi,* (PT Remaja Rosdakarya, bandung 2007) p.100

dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak Akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.[19]

5. Teori *behavioral*

Menurut Skinner, penyelidikan mengenai kepribadian hanya sah jika memenuhi beberapa kriteria ilmiah. Misalnya, ia tidak akan menerima gagasan bahwa kepribadian (*personality*) atau diri (*self*) yang membimbing atau mengarahkan keprilaku. Baginya, pendekatan seperti ini adalah sisa Animisme, suatu ajaran yang mengandaikan keberadaan jiwa dalam tubuh yang menggerakan jiwa dalam tubuh itu. Ia juga tidak akan puas dengan penjelasan prilaku yang buntu, seperti jawaban "mengapa para kelompok membutuh orang-orang yang tidak berdaya? Apakan mereka gila".

Dalam pandanganya, penyelidikan tentang kepribadian melibatkan pengamatan yang sistematis dan sejarah belajar yang khas, serta latar belakang genetis yang unik dari

[19] Jalaluddin rakhmat, *Psikologi komunikasi*, (PT Remaja Rosdakarya, bandung 2007) p.105

individu. Menurut Skinner, *individu* adalah organisme yang memperoleh pemberdaraan tingkah lakunya melalui belajar.

Selanjutnya, Skinner telah menguraikan sejumlah teknik yang digunakan untuk mengontrol prilaku. Kemudian banyak di antaranya di pelajari oleh *sosial-leaming theoretits* yang tertarik dalam modeling dan modifikasi perilaku. Teknik tersebut adalah sebagai berikut (Wulandari dan Sujatno, 1997).

a. Pengekangan fisik (*physical restaints*)

Menurut *Skinner*, kita mengontrol prilaku melalui pengekangan fisik. Misalnya, beberapa dari kita menutup mulut untuk menghindari diri dari kesalahan orang lain. Orang kadang-kadang melakukanya dengan bentuk lain, seperti berjalan menjahuin seseorang yang telah menghina kita agar tidak kehilangan kontrol dan menyerang orang tersebut secara fisik.

b. Bantuan fisik (*physical aids*)

Dalam pandangan *Skinner*, bantuan fisik dapat di gunakan untuk mengontrol perilaku. Kadang-kadang,

orang menggunakan obat-obatan untuk mengontrol prilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, pengendara truk minum obat perangsang agar tidak mengantuk saat menempuh perjalanan jauh. Bantuan fisik dapat juga di gunakan untuk memudahkan perilaku tertentu, yang dapat dilihat pada orang memiliki masalah penglihatan dengan cara dengan menggunakan kacamata.

c. Mengubah kondisi stimulus (*changing the stimulus conditions*)

Suatu teknik lain adalah mengubah stimulus yang bertanggung jawab. Misalnya, orang yang berlebihan berat badan menyisihkan sekotak permen dari hadapanya sehingga dapat mengekang diri sendiri. Dalam contoh tersebut, orang menyingkirkan *discriminative stimuli* yang menyebabkan prilaku yang tidak diingkan. Akan tetapi, menurut Skinner, kita tidak hanya menyingkirkan stimulus tertentu pada situasi tertentu. Kita tidak juga menghadirkan stimulus untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Misalnya, kita

menggunakan kaca cermin untuk berlatih menguasai tarian yang sulit.

d. Memanipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*)

Skinner menyatakan bahwa kadang-kadang kita mengadakan perubahan emosional dalam diri kita untuk mengontrol diri. Misalnya, beberapa orang menggunakan teknik meditasi untuk mengatasi stres. Serupa dengan itu, kita mungkin membuat diri sendiri memiliki suasana hati yang baik sebelum menghadiri pertemuan yang membuat stres agar kita dapat menunjukkan perilaku yang tepat.

e. Melakukan respons-respons lain (*performing alternative responses*)

Menurut Skinner, kita juga sering juga menahan diri dari melakukan perilaku yang membuat hukuman dengan melakukan hal lain. Misalnya, untuk menahan diri agar tidak menyerang orang yang sangat tidak kita

sukai, kita mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pendapat kita tentang mereka.

f. Menguatkan diri secara positif (*positive self-reinforcement*)

Salah satu teknik yang di gunakan untuk mengendalikan perilaku, menurut Skinner, adalah *positive self-reinforcement.* Kita menghadiahi diri sendiri atas perilaku yang patut untuk dihargai. Misalnya, seorang pelajar menghadiahi diri sendiri karena telah belajar keras dan dapat mengerjakan ujian dengan baik, dengan menonton film yang bagus.

g. Menghukum diri sendiri (*Self Punishment*)

Akhirnya, seorang, mungkin menghukum diri sendiri karena gagal mencapai tujuan diri sendiri. Misalnya, seorang mahasiswa menghukum dirinya sendiri karena gagal melakukan ujian dengan baik dengan cara menyendiri dan belajar kembali dengan giat.[20]

[20] Alex Sobur. *Psikologi Umum*, (bandung, 2016) p.270-271

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki alasan yang luas, baik alasan teoritis maupun alasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti

yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut.[21]

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung Astana Agung, subjek penelitian kepada remaja korban *Bullying*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dan sumber data dari data utama dalam bentuk ucapan atau perilaku dari orang yang diamati dan diwawancarai. Sebagaimana metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra. Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indramata dan dibantu dengan pancaindra lainnya. Yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan

[21] Sugiyono, *Metode penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017) p.63-64.

data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.[22]

Melakukan observasi pada hakikatnya mempergunakan sebagian pancaindra kita terutama penglihatan dan pendengaran untuk mengamati gejala yang kita amati di sekitar kita. Secara nyata observasi mengacu pada tindakan untuk melihat, memperhatikan atau mengamati tindakan orang lain. Menurut Sulisworo Kusdiyanti yang mengutip Corsini dapat diketahui 1) bahwa observasi adalah suatu metode, 2) observasi ada yang bersifat formal dan informal, 3) aktivitas mengamati kejadian atau peristiwa, dan 4) aktivitas mencatat apa yang diamati, 5) objek dari observasi adalah tingkah laku.[23] Dengan demikian maka proses untuk tingkat selanjutnya lebih mudah dan lebih jelas apa yang sebenernya responden alami.

---

[22] Burhan Bungin, *penelitian kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007) p. 115

[23] Sulisworo Kusdiyanti dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) p. 2-3

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan cara wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[24] Selain dengan cara observasi akan lebih mudah dan gampang di tambah dengan menggunakan cara wawancara atau perbincangan antara responden dengan konselor. Hasil dari wawancara ini yang membuka masalah yang di alami responden.

c. Wawancara Terstuktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui

[24] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), cet. Ke-21, p. 138-141

dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrument pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recording*, gambar dan brosur untuk membantu pelaksanaan wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya menumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan. Selain itu, dokumen juga dapat berupa gambar, misalnya foto. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[25] Dengan cara ini maka penelitian akan lebih kuat untuk dijadikan bahan pembahasan yang lebih lanjut.

[25] Sugiyono, (Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D) p. 240

4. Analisis data

Menurut Miles dan Hubermen (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru bagi yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dari kedua tahapan tersebut diambil kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting dalam penelitian karena dapat memunculkan kesimpulan dari penelitian.[26]

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematika, penulis mengelompokan menjadi lima bab, yang dimaksud supaya dapat memberika gambaran yang jelas tentang apa yang diuraikan di dalamnya, sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami inti dari skripsi ini.

[26] Sugiyono, (Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D) p. 246-253

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan. **Bab kedua:** Pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang bertempat di kampung astana agung, desa walikukun, kecamatan carenang.**Bab ketiga:** Profil responden, gambaran konsep diri remaja korban *Bullying* di kampung astana agung, desa walikukun, kecamatan carenang.**Bab keempat:** Penerapan pendekatan *Behavioral* dalam memperbaiki konsep diri remaja korban *Bullying*, hasil penerapan pendekatan behavioural, dan perubahan setelah diberikan pendekatan penerapan behavioural.**Bab kelima:** Kesimpulan dan saran.